

**PERILAKU POLITIK NAHDLATUL ULAMA (NU)  
PADA TAHUN 1952-1965**

**SKRIPSI**



**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Disusun Oleh:  
Anjar Junaedi  
01120596

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

**Syamsul Arifin S.Ag**  
**Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

---

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Anjar Junaedi

**Kepada Yth.**  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anjar Junaedi

NIM : 01120596

Judul : Perilaku Politik Nahdlatul Ulama (NU) Pada Tahun 1952-1965 sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Oleh karena itu, kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian pernyataan ini kami buat, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Jumadil al-Akhir 1426 H  
10 Juli 2005 M

Pembimbing

  
**Syamsul Arifin S.Ag**  
**NIP: 150 312 445**



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PERILAKU POLITIK NAHDLATUL ULAMA (NU)  
PADA TAHUN 1952-1965**

Diajukan oleh:

1. N a m a : ANJAR JUNAEDI
2. NIM : 01120596
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam


Telah dimunaqosyahkan pada hari: **Senin tanggal 18 Juli 2005** dengan nilai **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

**Panitia Ujian Munaqasyah**

**Ketua Sidang**

  
Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004

**Sekretaris Sidang**

  
Dra. Soraya Adnani, M.Si.  
NIP. 150264719

**Pembimbing/merangkap penguji,**

  
Syamsul Arifin, S.Ag.  
NIP. 150312445

**Penguji I**

  
Drs. H. Haman Abdul Malik Sya'roni, M.S.  
NIP. 150197351

**Penguji II**

  
Drs. Irfan Firdaus  
NIP. 150267222

Yogyakarta, 24 Juli 2005

Dekan

  
Drs. H. MS Syakir Ali, M.Si.

NIP. 15015078235



## MOTTO

ان الله يحب الذين يقاتلون في سبيله صفا كانهم بنيان

مرصوص

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. As-Shaff (61) : 4)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:  
Kedua orang tuaku dan adik-adikku  
Yang selalu memberikan do'a.*

*Almamaterku tercinta: Kampus Putih UIN Sunan  
Kalijaga  
Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.


Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Solawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Dengan penuh kerendahan hati penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini berkat limpahan rahmat dan bimbingan dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itulah dengan segenap kerendahan hati pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersusah payah membantu dan mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini, berkat bantuan dan dorongan dari merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Syakir Ali, M.Si. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. dan Bapak Drs. Sujadi, M.A selaku ketua dan sekretaris jurusan Sejarah Peradaban Islam.
3. Bapak Syamsul Arifin S. Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta mengoreksi demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen di jurusan sejarah dan peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berbagi ilmu dengan penulis selama mengikuti studi dan segenap staf Tata Usaha (TU) yang baik hati membantu kelancaran studi di fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada pengelola perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan keleluasaan kepada penulis dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.
6. Buat teman-teman SPI A dan semua teman-teman angkatan 2001.
7. Kepada Aep, Ade, Aziz, Abdurahman, Rosyid, Tantowi, Hartanto, Hanafi, Jumali, Rahmat, Syahfrudin, Latif, Khoiron, Mahmud, Eni, Iwul, Iin Maryam, Kiki, Elis, Liska terimakasih atas bantuan dan dorongan semangat kepada penulis.
8. Kepada ayahanda tercinta Budi Sudarmo, ibunda Mursiati (terima kasih atas doa restunya). Adik-adikku tercinta (Yulianingsih dan Tri Susanti) yang selalu memberi motivasi dan semangat.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn. Akhir kata penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi diri penulis sendiri pada khususnya dan pembaca pada umumnya.



Yogyakarta, 3 Jumadil al-Akhir 1426 H  
10 Juli 2005 M

Penulis



Anjar Junaedi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II GAMBARAN UMUM NAHDLATUL ULAMA (NU)</b> <b>SEBELUM MASA DEMOKRASI TERPIMPIN</b> .....	17
A. Gambaran Umum Situasi Politik di Indonesia .....	17
B. Keluarnya NU dari Masyumi dan Membentuk Partai Politik ..	24
C. Ikut Sertanya NU dalam Pemilu 1955.....	28

<b>BAB III PERJALANAN POLITIK NAHDLATUL ULAMA (NU)</b>	
<b>PADA MASA DEMOKRASI TERPIMPIN .....</b>	<b>34</b>
A. Lahirnya Demokrasi Terpimpin .....	34
B. Masuknya NU dalam Sistem Demokrasi Terpimpin .....	39
C. NU dan Nasakom (Nasionalis, Islam, Komunis) .....	43
<b>BAB IV SIKAP POLITIK NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM</b>	
<b>PERCATURAN POLITIK NASIONAL .....</b>	<b>48</b>
A. NU dan Pesantren serta Pengaruhnya terhadap Politik Praktis .....	48
B. NU dan Politik Penyesuaian Diri (Akomodatif) .....	57
C. Respon Simpatisan NU terhadap Politik Akomodatif .....	61
D. Perubahan Pola Perekrutan Kader-kader Baru NU .....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFRAT PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah politik Indonesia adalah salah satu bagian dari sejarah nasional Indonesia dalam arti luas. Proses sejarah politik itu sendiri didukung oleh beberapa pelaku sejarah. Salah satunya adalah organisasi politik yang bersifat keislaman yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Berhubungan dengan hal tersebut, penulis menganggap penting untuk mengkaji tentang bagaimana perilaku politik NU pada kurun waktu 1952 sampai 1965, mengingat bahwa dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia umat Islam melalui organisasi ini turut mengembangkan misinya dalam proses sejarah bangsa Indonesia.

NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh K.H Hasyim Asy'ari bersama beberapa ulama sepaham seperti K.H. Wahab Casbullah serta beberapa ulama pesantren lain. Namun berdirinya *jami'iyah* itu sesungguhnya hanyalah pelembagaan tradisi keagamaan yang telah lama mengakar.<sup>1</sup>

Motivasi pembentukan *jami'iyah* ini dilatarbelakangi oleh situasi keagamaan waktu itu, khususnya berkaitan dengan semakin deras arus pembaharuan Islam yang dipandang dapat mengganggu eksistensi tradisi

---

<sup>1</sup> Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khitah 26* (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 1.

keagamaan yang telah mengakar kuat dikalangan masyarakat muslim Indonesia.<sup>2</sup>

Secara historis, berdirinya NU merupakan reaksi defensif terhadap perkembangan pembaharuan dalam Islam di Tanah Air yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, sebagai upaya untuk mempertahankan ajaran tradisional dan madzab di tanah suci, yang baru dikuasai oleh golongan Wahabi dibawah Raja Abdul Aziz bin Saud.<sup>3</sup> Reaksi dimaksud di atas merupakan sikap protes dari tokoh-tokoh ulama yang sangat *concern* dan penganut setia terhadap *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Berdirinya NU bukan merupakan partai atau organisasi politik, melainkan sebuah *jami'iyah diniyah* atau organisasi sosial keagamaan.<sup>4</sup> Organisasi ini mendapat dukungan kuat dari kalangan umat Islam tradisional Indonesia terutama masyarakat pedesaan. Ciri yang nampak hingga sekarang terletak pada kultur keberagamaan dengan mempertahankan tradisi kehidupan dalam bidang *fiqh*, tasawuf, dan tauhid. Kultur keberagamaan ini yang menjadi landasan gerak langkah organisasi dan sekaligus merupakan unsur perekat dengan pengikutnya. Meski motif awal pendiriannya untuk mempertahankan dan mengembangkan faham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, namun dalam setiap pergerakannya tidak pernah lepas dari dimensi politik.

---

<sup>2</sup> Asep Syaiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 91.

<sup>3</sup> Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional; Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 85.

<sup>4</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Sala: Jatayu, 1985), hlm. 24-33.

Selain beberapa alasan yang telah penulis kemukakan, Kiai H.M. Dachlan dalam sebuah artikelnya yang ditulis pada tahun 1945 mengatakan, "perjuangan anti penjajah merupakan asal-usul berdirinya NU". Berdirinya NU memang tidak dapat dilepaskan dari realita politik yang terjadi dalam setiap kurun waktu, apalagi berdirinya NU berada pada masa-masa dimana bangsa Indonesia sedang menghadapi imperialisme penjajah.<sup>5</sup>

Perlu dicatat juga bahwa pada tahun 1946, NU telah memperoleh kepercayaan dari pemerintah dengan diberikannya jabatan Menteri Agama. Bagi NU, jabatan Menteri Agama, merupakan kunci yang membuatnya berada pada posisi yang strategis untuk jangka panjang karena memberikan landasan yang sah bagi aktivitas sosial keagamaan. Hingga memasuki tahun 1950-an, hubungan NU dengan pemerintah dalam suasana yang baik. Namun demikian, keadaan seperti ini segera berubah menjadi konflik, terutama setelah kelompok modernis mulai melancarkan kritik terhadap mekanisme pengelolaan departemen yang dipimpin Wahid Hasyim. Peran-peran politik ulama NU yang duduk dalam posisi Majelis Syuro semakin terpinggirkan.

Ketegangan antara kelompok tradisional dan modernis semakin memuncak terutama setelah Masyumi mengajukan Faqih Usman, seorang modernis dari Muhammadiyah, untuk menduduki jabatan Menteri Agama setelah melontarkan kritik kepada Wahid Hasyim. Kelompok tradisional menganggap hal itu sebagai suatu penghinaan. Sehingga berawal dari ketiadahpuasan politis inilah, pada tanggal 15 April 1952 NU akhirnya

---

<sup>5</sup> Bahrul Ulum, *Bodohnya NU Apa NU di Bodohi; Jejak Langkah NU Era Reformasi Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002), hlm. 58.

memisahkan diri dari Masyumi, dan beberapa hari kemudian, pada muktamar NU XIX di Palembang, 28-1 Mei 1952, mendirikan partai politik sendiri.<sup>6</sup>

Menurut pandangan Dhofier, pemisahan NU dari Masyumi sebetulnya tidak semata-mata bersumber pada kekecewaan tersebut, tetapi lebih disebabkan karena naluri munculnya dinamika internal dalam tubuh NU yang semakin mendorong dalam percaturan politik. Sehingga pendirian partai ini merupakan upaya Wahid Hasyim (ketua PBNU saat itu) untuk mencari ruang gerak yang lebih luas bagi kalangan NU. Munculnya tokoh-tokoh muda NU seperti Idham Chalid, Syaifuddin Suhri, Syachu, semakin memerlukan ruang gerak yang lebih luas dalam percaturan politik.<sup>7</sup>

Tindakan ini sekaligus menjadi upaya bagi NU untuk menunjukkan kepada publik bahwa kekuatan politik NU tidak dapat diabaikan. NU memiliki massa yang cukup besar, terbukti sejak berpisahannya NU dari Masyumi, NU terus menunjukkan kemandirian peran politiknya yang semakin mapan. Masuknya NU dalam kabinet Ali Sastroaidjoyo tahun 1953, membuktikan bahwa peran politik NU mulai meningkat dan juga kedekatannya dengan presiden Soekarno semakin kuat. Setahun kemudian, sebuah konferensi para ulama mengangkat Soekarno sebagai *waliyyul amri ad-daruri bi asy-syaukah*, suatu gelar yang berimplikasi pada keharusan umat Islam untuk mentaatinya. Dengan demikian kedudukan NU dalam kehidupan politik telah memberikan peluang yang sangat besar untuk memperoleh legitimasi serta pengakuan massa dalam memainkan peran-peran politiknya. Sehingga pada pemilihan

---

<sup>6</sup> Asep Syaiful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama*, hlm. 104.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 105

umum pertama tahun 1955 NU berhasil menggalang massa, dan akhirnya NU berhasil meraih posisi ketiga setelah PNI (Partai Nasionalis Indonesia) dan Masyumi.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya yaitu antara tahun 1959-1965 merupakan masa ketika peranan demokrasi di Indonesia bukan saja menurun tetapi hampir menjadi diktaktor. Sekurang-kurangnya dengan berlakunya kembali UUD 45 pada tahun 1959, masa ini mencatat bangkit dan berkembangnya suatu pemerintahan yang otokratis yang menumpas tanpa segan setiap oposisi atau pandangan yang tidak menyetujuinya. Sistem ini secara populer disebut sistem Demokrasi Terpimpin. Kurun waktu ini merupakan masa yang paling menentukan dalam sejarah politik NU, hal ini berhubungan dengan pengambilan keputusan atas berbagai isu-isu, seperti kelanjutan Demokrasi Parlementer, kerjasama dengan PKI, solidaritas dengan Masyumi, serta pembentukan negara Islam.<sup>9</sup> Sehingga menimbulkan persepsi bahwa perilaku politik NU seringkali tampak dikalkulasikan untuk mendapat perkenan Soekarno selaku presiden pada waktu itu.<sup>10</sup> Kecenderungan untuk bersikap akomodatif ini juga terlihat ketika NU menyetujui kembali ke UUD 1945 melalui dekrit, mendukung terbentuknya Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR), dan akhirnya meninggalkan Soekarno untuk bekerja sama dengan rezim Orde Baru Soeharto. Inilah yang menyebabkan banyaknya kritik terhadap NU di kalangan simpatisan Masyumi. Perilaku

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 239.

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi*. hlm. 71.



politik NU yang cenderung mudah memberi legitimasi dan justifikasi pada penguasa atau pemerintah, berakibat NU sering di cap sebagai organisasi yang *oportunis*.

Perjalanan politik NU lebih diwarnai dengan bersikap *akomodatif* (menyesuaikan diri) daripada melawan terhadap kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh Soekarno. Sementara banyak masalah-masalah yang bersifat kontroversial seperti disebut di atas. Inilah kemudian yang menjadi pertanyaan besar bagi penulis untuk lebih mendalam, mengkaji perilaku politik NU pada masa itu.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penulisan skripsi "Perilaku Politik NU Pada Tahun 1952-1965" dimaksudkan untuk lebih mengetahui bagaimana sikap politik yang dilakukan oleh NU dalam mewarnai peta perpolitikan Indonesia kala itu. Perilaku yang dimaksud disini ialah, terkait dengan pemikiran politik NU yang keputusannya sering berubah-ubah, menyangkut kebijakan-kebijakan yang diambil oleh NU seperti, masalah kelanjutan Demokrasi Parleментар, kerjasama dengan PKI, solidaritas dengan Masyumi dan ikut sertanya NU dalam DPRGR dan akhirnya meninggalkan Soekarno untuk bekerja sama dengan rezim Orde Baru.

Secara temporal masalah yang diteliti menjangkau rentang waktu antara tahun 1952-1965. Tahun 1952 adalah tahun ketika NU telah berubah menjadi partai politik, sedangkan tahun 1965 yaitu merupakan masa

berakhirnya sistem Demokrasi Terpimpin, dan NU merupakan salah satu partai yang mendukung dan menyertai dalam sistem tersebut.

Kurun waktu tersebut merupakan kurun waktu yang sangat menentukan dalam sejarah perjalanan politik NU, dikarenakan keputusan-keputusan NU yang mudah memberi legitimasi dan justifikasi kepada pemerintah atau penguasa. Sehingga NU sering dicap sebagai organisasi yang *oportunis* (tidak berprinsip). Hal tersebut itulah yang melatarbelakangi penelitian ini. Apakah NU dalam berpolitik selalu konsisten terhadap prinsip yang dianutnya atau sebaliknya.

Adapun masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas politik NU menjelang pemilu tahun 1955?
2. Bagaimana gerak politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin?
3. Bagaimana respon NU sebagai partai politik antara tahun 1952-1965?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan obyek penelitian di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas politik NU menjelang dilaksanakannya pemilu pertama tahun 1955.
2. Mengetahui gerak politik NU pada masa Demokrasi Terpimpin.
3. Mengungkap bagaimana respon NU sebagai partai politik dalam percaturan politik nasional.

Tujuan seperti yang diungkap di atas diharapkan mempunyai kegunaan antara lain:

1. Memberi gambaran bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang wacana politik NU sebagai organisasi keislaman.
2. Diharapkan dapat memberikan nilai-nilai semangat jiwa bagi generasi NU dan masyarakat pada umumnya.

#### D. Tinjauan Pustaka

Buku-buku tentang NU memang sudah banyak ditulis, sehingga data-data tentang ke-NU-an mudah didapat. Untuk memberikan suatu informasi atau data yang berupa literatur dalam melengkapi penulisan skripsi ini. Maka penulis menggunakan buku-buku sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini, diantaranya adalah:

- Buku yang ditulis oleh Martin Van Bruinssen yang berjudul *NU Tradisi Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994). Dalam buku ini menjelaskan tentang gambaran umum NU, NU masa kolonial, NU masa 1947-1965 hingga NU dan Orde Baru, juga tentang Mukhtamar dan Khittah.
- Buku yang ditulis oleh A. Gafar Karim yang berjudul *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 1994). Buku tersebut secara umum mengungkapkan tentang perjalanan politik, dan juga aktualisasi dan peran politik NU.

- Buku yang ditulis M. Masyhur Amin yang berjudul *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: LKiS, 1994). Kajian buku tersebut memfokuskan pada peranan politik NU di Indonesia, dan menjelaskan sejarah pemikiran politik NU yang keputusannya sering mencengangkan.
- Buku yang ditulis Asep Saiful Muhtadi yang berjudul *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama, Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta: LP3ES, 2004). Buku tersebut merupakan kajian yang cukup serius dalam memotret NU. Buku tersebut memaparkan tentang komunikasi politik NU, dan juga menerangkan fenomena politik NU dalam kerangka sistem politik di Indonesia.
- Buku yang ditulis Greg Fealy yang berjudul *Ijtihad Politik Ulama Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 1998). Secara garis besar buku ini membahas perjalanan organisasi NU dan mengupas lebih banyak tentang kiprah politik NU.

Berdasarkan pengamatan penulis, buku-buku tersebut masih bersifat umum dalam menjelaskan politik NU. Penulis belum menemukan tulisan yang membahas secara khusus tentang perilaku politik NU pada tahun 1952-1965. Oleh sebab itu, penulis dalam penelitian ini berusaha menyampaikan dan memaparkan mengenai perilaku politik NU pada tahun 1952-1965 tersebut.

## E. Landasan Teori

Menurut Ibn Khaldun keharusan untuk berpolitik dimaksudkan untuk memperjuangkan terwujudnya kebenaran dan kemanusiaan. Dengan tegaknya kebenaran, manusia akan mencapai keadilan dan kemakmuran.<sup>11</sup> Menurut Aristoteles politik berarti mengatur apa yang seyogyanya kita lakukan dan apa yang seyogyanya tidak dilakukan.<sup>12</sup> Hal ini sesuai dengan tujuannya, bahwa politik merupakan upaya untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan umum yang dilandasi oleh nilai-nilai ideal dan prinsip hubungan kemanusiaan.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Maurice Duverger, politik mempunyai dua aspek penting yaitu, antagonisme atau konflik dan integrasi. Antagonisme dalam politik harus dilenyapkan atau paling tidak menguranginya sehingga memungkinkan terjelmnya hubungan dan suasana sosial yang integratif di masyarakat.<sup>14</sup> Dalam konteks ini menurut Ibn Aqil politik seharusnya didefinisikan sebagai sesuatu cara yang faktual untuk dapat mendekatkan umat manusia kepada terciptanya kemaslahatan dan menjauhkannya dari *kemafsadatan* (kerusakan), sekalipun hal itu tidak ditetapkan oleh Rasul dan tidak ada wahyu yang turun mengenainya.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam 1* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 120-127.

<sup>12</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 1.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>14</sup> Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Hakidae (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. xix

<sup>15</sup> Abdurrahman Taj, *as-Siyasah asy-Sari'iyah Wa al-Fiqh al-Islami* (Mesir: Dar Al-Ta'lif, 1953), hlm. 12.

Dalam pelaksanaannya, menurut pandangan Dehrondorf, bahwa proses atau dinamika politik mempunyai kaitan erat dengan gagasan atau nilai-nilai yang berkembang dari individu atau masyarakat.<sup>16</sup> Menurut Munawar Sjadzali dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai yang menjadi inspirator dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara yang integratif, meliputi prinsip musyawarah atau *Syura*, persamaan '*Adl* (keadilan), ketaatan kepada pemimpin dan kebebasan beragama.<sup>17</sup> Pelaksanaan nilai-nilai di atas menjadi prasyarat untuk menyatukan kehidupan yang sejahtera dalam sebuah masyarakat atau negara. Sehingga dari nilai-nilai ini ditegaskan oleh Al-Mawardi bahwa Islam mempunyai keterkaitan dengan negara sebagai institusi politik.<sup>18</sup> Islam dan negara adalah dua elemen yang saling membutuhkan dan berhubungan secara timbal balik. Agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama karena dengan agama, negara dapat berkembang dalam bidang etika dan moral. Paradigma inilah yang oleh Din Syamsudin dikatakan sebagai paradigma simbiotik.<sup>19</sup> Oleh karena itu, antara agama dan negara sebagai institusi politik harus selalu berusaha agar ketenteraman dan kestabilan masyarakat dapat selalu terjaga, karena hal ini dipandang sebagai syarat terciptanya ketaatan dan kerukunan umat.

Terkait dengan konsep-konsep diatas, dalam mengkaji mengenai perilaku politik Nahdlatul Ulama ( NU) bahwa, *kaidah fiqh* memegang

<sup>16</sup> Maurice Duveger, *Sosiologi Politik*, hlm. 157.

<sup>17</sup> Munawar Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 4.

<sup>18</sup> M. Din Syamsudin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam"; dalam Abu Zahro (ed), *Politik Demi Tuhan* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 46.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

pengaruh yang penting dalam proses pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh NU dalam masalah-masalah politik. Adapun prinsip-prinsip yang kemudian sering dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan antara lain: kebijaksanaan, keluwesan, dan moderatisme.

Kebijaksanaan ini merupakan unsur utama dalam pendekatan yang dilakukan oleh NU terkait dengan masalah-masalah politik. Kebijakan ini mengandung pengertian bahwa dalam setiap pengambilan tindakan, NU selalu berusaha memperoleh manfaat dan berusaha menghindarkan kerugian. *Kaidah fiqh* yang diterapkan dalam hal ini adalah: a. Bila dihadapkan pada dua bahaya atau lebih, pilih salah satu resikonya yang paling kecil (*akhaffad-darurain*), b. Menghindarkan bahaya lebih diutamakan dari pada melaksanakan kebaikan (*dar al- mafasid muqaddamun ala jalbi al-masalih*).<sup>20</sup>

Prinsip yang kedua adalah keluwesan, prinsip keluwesan ini merupakan wujud dari *kaidah fiqh* mengenai cara meminimalisir adanya resiko. Kaidah yang bisa mengantarkan NU pada sikap ini adalah: kewajiban yang tidak bisa dijalankan seluruhnya (secara sempurna), maka yang dapat dijalankan tidak ditinggalkan (*ma la yudraku kulluhu la yutaku kulluh*).

Prinsip yang ketiga adalah moderatisme. Moderatisme adalah sebagai upaya untuk menghindarkan tindakan yang ekstrim dan bersikap hati-hati dalam menyatakan pendapat. Perilaku moderat ini cenderung pendekatan jalan tengah. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa politik menjadi alat agama. Hal ini dapat dilihat dari cara NU mendefinisikan konsep-konsep

---

<sup>20</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, hlm. 69

dasar dalam pemikiran politiknya seperti manfaat, bahaya dan resiko yang mungkin terjadi. Beberapa prinsip inilah yang diterapkan oleh NU antara tahun 1952-1965, sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan persoalan politik. Sehingga dalam perjalanannya NU mampu bertahan alam percaturan politik nasional.<sup>21</sup>

#### F. Metode Penelitian

Penelitian tentang sejarah merupakan sebuah kajian yang mendasarkan kepada kerangka ilmu. Artinya, sejarah tidak dapat dipisahkan dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya terhadap rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah. Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode kritis terhadap peninggalan masa lalu, kemudian dikonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode historis. Metode berarti cara, jalan atau petunjuk dalam proses penelitian.<sup>22</sup> Sedangkan sejarah adalah upaya rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 76-80.

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.43-44.



Proses metode sejarah ini melalui beberapa tahapan diantaranya adalah:

1. *Heuristik*, yaitu tahap mencari data dari beberapa sumber seperti: buku, majalah, surat kabar dan lain-lain. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran melalui teknik perpustakaan. Hal ini disesuaikan dengan sifat penelitian skripsi ini, yaitu penelitian literatur. Dalam hal ini, peneliti mencari beberapa tulisan yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan judul di atas. Dalam mencari data, penulis berusaha menghimpun baik sumber maupun sekunder. Kemudian penulis mengklasifikasikannya dalam sub keilmuan tersendiri, apakah karya tersebut termasuk karya sejarah atau bukan, untuk dipilih sumber yang termasuk sumber sejarah.<sup>23</sup>
2. *Verifikasi* atau kritik sumber. Pada tahapan ini penulis akan memberikan penilaian (kritik), baik kritik ekstern maupun kritik intern terhadap sumber-sumber data yang diperoleh. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber (otentitas), dengan cara meneliti apakah sumber itu asli, palsu atau tiruan. Sedangkan kritik ekstern dilakukan bertujuan untuk meneliti kebenaran (kredibilitas) isi (data) sumber itu.<sup>24</sup>
3. *Interpretasi* atau penafsiran. Penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan data, secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah

---

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35-37.

<sup>24</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 135.

fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>25</sup>

4. *Historiografi* yaitu tahap menyajikan hasil sintesa dari data yang telah diolah ke dalam bentuk penulisan. Historiografi ini merupakan bentuk penulisan pelaporan hasil penulisan sejarah yang telah dilakukan sebagai penelitian sejarah yang menekankan pada kronologis.<sup>26</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian atau lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berusaha mengungkapkan kondisi NU menjelang dibentuknya Demokrasi Terpimpin. Dalam bab dua mencakup gambaran umum politik di Indonesia, keluarnya NU dari partai Masyumi dan kemudian membentuk partai politik, dan ikut sertanya NU dalam pemilu pertama tahun 1955. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi NU dalam mengaktualisasikan peran politiknya .

Bab ketiga menjelaskan situasi dan kondisi Demokrasi Terpimpin dengan menguraikan lahirnya Demokrasi Terpimpin, masuknya NU dalam sistem Demokrasi Terpimpin, dan masuknya NU dalam komponen Nasakom

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm.3.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm.105.

yang dibentuk oleh Soekarno. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui keterlibatan NU dalam sistem Demokrasi Terpimpin, di mana NU menjadi pendukung sistem tersebut.

Bab keempat, membahas tentang obyek yang menjadi kajian. Di sini dibahas tentang sikap dan gerak politik NU dalam kurun waktu 1952-1965. Dalam bab ini dijelaskan mengenai hubungan NU dan pesantren sebagai basis kekuatan NU dalam menggalang pengikutnya, politik akomodatif yang diterapkan oleh NU dalam percaturan politik nasional, dan perubahan pola perekrutan kader-kader baru NU. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sikap yang diterapkan oleh NU dalam percaturan politik nasional tahun 1952-1965.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam skripsi ini dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terkandung dalam bab satu yaitu pendahuluan. Disamping memuat kesimpulan dan penutup juga memuat saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Aktivitas politik NU menjelang pemilihan umum pertama tahun 1955, bahwa NU selalu berusaha menerapkan legitimasi politiknya dengan menunjukkan sikap akomodasionis terhadap pemerintah. NU juga berusaha berkoalisi dengan golongan nasionalis yaitu PNI (Partai Nasionalis Indonesia) agar mendapat peran politik dalam pemerintahan. Hal ini terlihat ketika NU menunjukkan sikap yang kurang serasi dengan Masyumi dan pada akhirnya NU keluar dari Masyumi. Dalam Mukhtar ke-19 yang berlangsung di Palembang tahun 1952 secara resmi NU menyatakan keluar dari Masyumi dan membentuk partai politik yang independen yaitu partai NU. Untuk mengaktualisasikan peran politiknya, ketika bangsa Indonesia menyelenggarakan pemilu yang pertama tahun 1955, NU menjadi salah satu partai yang berpartisipasi di dalamnya. NU berhasil menempati posisi ke tiga setelah PNI dan Masyumi. Pemilihan umum tersebut merupakan momen yang sangat penting bagi NU untuk membuktikan bahwa basis massa NU cukup besar dan kuat.

Demikian pula ketika pelaksanaan Demokrasi Terpimpin, kedekatannya dengan presiden Soekarno, telah menjadikan NU berhasil mempertahankan eksistensinya dalam pemerintahan, meskipun peran politiknya kurang begitu berarti di tengah kekuatan Soekarno dan komunis.

Adanya kolaborasi yang kuat antara NU dan Soekarno ini, telah menyebabkan aliansi antara dua subkultur politik paternalistik, yang dianut oleh NU dan Soekarno. Dalam merangkul NU, Soekarno cukup merangkul sejumlah tokoh-tokoh senior NU, dan bagi NU untuk mencapai tujuan-tujuan politiknya cukup merangkul Soekarno.

Sikap dan perilaku politik NU semacam ini sebagai respon terhadap problematika dan perkembangan politik yang dihadapi, baik dalam hubungannya dengan sesama kekuatan politik Islam yang lain, maupun ketika berhadapan dengan otoritas kekuasaan pemerintah. Sikap akomodasionais lebih banyak diterapkan ketika berhadapan dengan otoritas kekuasaan, sedangkan sesama kekuatan politik Islam sering menunjukkan sikap berbeda, bahkan bersimpangan jalan. Dalam merespon situasi NU menggunakan pertimbangan pada nilai-nilai keagamaan yang dianutnya dengan menggunakan *kaidah fiqh*. *Kaidah fiqh* membawa konsekuensi terhadap pengambilan kebijakan politik NU yaitu lebih menekankan perlunya bersikap hati-hati, luwes, dan memilih jalan tengah, karena pendekatan ini tidak begitu membahayakan dibanding sikap memusuhi dan konfrontatif.

## B. Saran-saran

Melalui tulisan ini penulis berusaha memberikan sumbangan pemikiran, khususnya bagi kalangan sejarah dan umumnya bagi kalangan masyarakat luas tentang proses perjalanan masa lalu terkait dengan perilaku politik Nahdlatul Ulama (NU) antara tahun 1952-1965, mengingat bahwa

dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia umat Islam melalui organisasi ini turut mengembangkan misinya dalam proses sejarah Indonesia.

Penulis berusaha semaksimal mungkin menggali dan menganalisis data serta menyusunnya secara sistematis, namun tentunya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas penulis dalam menggali data dan menganalisis kemudian menyusunnya dalam sebuah tulisan, karena itu tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap hal tersebut bukan merupakan hambatan bagi para sejarawan dan masyarakat untuk terus melakukan penelitian, tetapi justru menjadi dorongan untuk menggali dan menganalisis data-data dari sebuah proses masa lalu, sehingga akan diperoleh data yang detail dari sebuah peristiwa sejarah dengan baik dan benar.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang perilaku politik NU sebagai organisasi keislaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFATAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Taj. *As-Siyasah Asy-Sari'iyah Wa al-Fiqh al-Islami*. Mesir: Dar Al-Ta'lif, 1953.
- Abdurahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Ilmu Politik Islam 1*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Amin, M Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta, LKiS, 1994.
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Sala: Jatayu, 1985.
- Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*, terj. Daniel Hakidae, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Fatoni, Khoerul dan Zen. *NU Pasca Khittah: Prospek Ukhuwah Islamiyah Dengan Muhamadiyah*. Yogyakarta: Media Wijaya Mandala, 1999
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama, Sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 1988.
- Federick, Wiliam. Soeroto Soeri. *Pemahaman Sejarah Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Feit, Harbert dan Lance Castle. *Soekarno Marilah Kita Kubur Partai-Partai Politik Dalam Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Feit, Harbert. *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1962.
- Haidar, Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Irsyam, Mahrus. *Ulama dan Partai Politik, Upaya Mengatasi Krisis*. Yogyakarta: Yayasan Pengkhidmatan, 1989.
- Karim, A Gafar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta, LKiS, 1994.

- Kartidirdjo, Sartono. dkk, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- \_\_\_\_\_, Poesponegoro, Marwati dan Nososusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid 6, Jakarta: Balai Pustaka, Departemen dan Kebudayaan, 1977.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Jakarta: Gema Insani Press, 1966.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Masalah Kenegaraan; Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Politik Indonesia*, Prisma, no. 5 thn XVII, 1988.
- Madjid, Nurcholish. Merumuskan Kembali Pendidikan Pesantren, dalam M Damam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU Setelah Kembali Ke Khitah 26*, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Montgomery Wat, William. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Jakarta: P3M, 1987.
- Muhtadi, Asep Syaiful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional; Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Bandung: Mizan, 1987.
- PBNU. *Sejarah Ringkas Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Panitia Harlah 40 NU, 1966.
- Riclefs, M.C. *Sejarah Islam Modern*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1964.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992.
- Syadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1993.



Syamsudin, M. Din. Usaha Pencarian Konsep Negara Dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam: *Politik Demi Tuhan*, Abu Zahro (ed), Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.

Ulum, Bahrul. *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi; Jejak Langkah NU Era Reformasi Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA